

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas ekonomi ditingkat mikro umumnya menjadi pilihan bagi masyarakat kelas menengah ke bawah karena tidak terlalu membutuhkan modal besar dan terjangkau, salah satunya bergerak dibidang kuliner seperti Pecel Lele. Usaha ini dinilai lebih “merakyat” karena cenderung diminati dari segi rasa dan dengan harga pasaran relatif “cocok di kantong” bagi pembeli dan pelanggan. Usaha Pecel Lele menjadi usaha ekonomi yang saling menguntungkan antara pedagang sekaligus pemilik dengan pembeli dan pelanggannya. Pemilik usaha mendapat keuntungan dari penjualan pecel lele, sedangkan pembeli akan dapat memenuhi kebutuhan primer mereka dalam hal ini adalah makanan. Selain itu usaha ini dirasakan anti krisis, artinya tetap dapat bertahan meski terjadi krisis ekonomi secara global (di tingkat lokal hingga nasional).

Begitu juga halnya dengan usaha pecel lele di Kota Jambi yang menjadi bisnis menjanjikan secara ekonomi bagi pelakunya, diawali dengan dibukanya warung – warung tenda oleh pedagang umumnya pendatang dari Jawa (Jawa Timur / Lamongan dan Jawa Tengah), serta Yogyakarta. Didukung dengan jiwa dan semangat untuk berwirausaha, juga mendorong perkembangan usaha pecel lele mereka. Lokasi yang dipilih juga strategis letaknya mulai dari kawasan pasar, pertokoan modern (mall), perkantoran, rumah sakit, dan sekitar kampus.

Jenis usaha pecel lele ini dapat dengan mudah dijumpai dengan berbagai macam keunikan, bentuk dan jenis bangunan mulai dari berbentuk tenda (tidak permanen), bangunan semi permanen, hingga ruko (permanen). Banyaknya usaha pecel lele di Jambi dan tempat usaha yang terkadang pindah maupun tutup terutama pada usaha dengan jenis bangunan semi permanen dan juga tidak permanen membuat data pasti jumlah usaha pecel lele di Kota Jambi tidak didapat. Akan tetapi, peneliti mendapati beberapa usaha pecel lele di Kota Jambi usaha pecel lele yang sudah lama berdiri dan ada sampai saat ini di Kota Jambi.

Usaha pecel lele di Kota Jambi ini makin ramai pembeli juga karena pedagangya berhasil melakukan inovasi produk dengan menambah berbagai jenis menu mulai dari nasi, hewani, sayuran, dan minuman. Akibatnya usaha ini tentu akan berdampak secara ekonomis bagi pedagang dan pemiliknya karena keuntungan dari penjualan bisa didapat setiap hari yang dapat dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarga, tabungan pribadi, hingga untuk perputaran modal usaha membeli peralatan dan perlengkapan.

Salah satu usaha pecel lele yang dikenal di Kota Jambi adalah Pecel Lele yang sudah berdiri sejak 1999 oleh Abu Thalib seorang pendatang dari Lamongan Jawa Timur yang sukses menjadi *pioneer* membuka Usaha Pecel Lele dengan *brand* Ayo Mampir hingga tahun 2024. Hal ini menandakan bahwa usahanya ini tergolong puluhan tahun beroperasi, terutama setelah terjadinya krisis ekonomi / krisis moneter yang melanda daerah-daerah di Indonesia tahun 1998 dan tetap bertahan meski terjadi Pandemi Covid-19 tahun 2020.

Usaha Pecel Lele Ayo Mampir menggunakan prinsip manajemen keluarga / paguyuban juga menjadi salah satu kunci sukses karena sebenarnya masing-masing pemilik adalah keluarga besar Abu Thalib mulai dari anak, saudara kandung, menantu, sepupu, paman, bibi, keponakan. Mereka tetap konsisten memajukan Ayo Mampir demi kesejahteraan bersama. Meskipun berlatar belakang keluarga, namun tetap profesional menjalankan usaha masing-masing. Hak paten Ayo Mampir ini sendiri di berlaku kan pada 14 Mei 2012. Oleh karenanya ketertarikan dan keunikan dari usaha pecel lele ini yang menjadi alasan penulisan untuk meneliti dan menuliskannya menjadi skripsi sejarah dengan judul **“Pecel Lele Ayo Mampir Abu Thalib di Kota Jambi 1999-2024”**.

B. Permasalahan dan Ruang Lingkup

Permasalahan pokok dalam penelitian ini yaitu usaha kuliner Pecel Lele Abu Thalib di Kota Jambi periode 1999 – 2024, dengan dua rumusan masalah yang diajukan ; Mengapa Usaha Pecel Lele Ayo Mampir di Kota Jambi menjadi pilihan usaha kuliner yang dirintis oleh Abu Thalib dan bagaimana perkembangan Pecel Lele Ayo Mampir Abu Thalib tersebut sehingga dapat bersaing dengan usaha sejenis lain dan kontribusinya bagi pelaku yang terlibat didalamnya.

Penelitian ini memiliki lingkup spasial dan lingkup temporal yang menjadi batasan agar lebih terarah. Adapun lingkup spasialnya di Kota Jambi dengan beberapa kelurahan dan kecamatan yang menjadi lokasi Pecel Lele Ayo Mampir. Untuk lingkup temporalnya dimulai tahun 1999 karena ditahun tersebut

usaha ini mulai dirintis, seiring dengan setelah terjadinya krisis moneter di Indonesia secara nasional termasuk di Kota Jambi. Sebaliknya batasan akhirnya adalah tahun 2024 karena Usaha Pecel Lele Ayo Mampir makin bertambah jumlahnya menjadi 26 baik yang masih berbentuk warung tenda dan bangunan permanen (ruko). Hal ini juga menandakan bahwa terjadi peningkatan jumlah pekerja / karyawan di semua Pecel Lele Ayo Mampir, meskipun dimasa sebelumnya juga terkena dampak Pandemi Covid – 19 tahun 2020.

C. Arti Penting dan Tujuan

Skripsi ini dimaksudkan memiliki arti penting dalam penulisan sejarah khususnya sejarah ekonomi untuk memperkaya khasanah keilmuan kesejarahan ditambah lagi dapat menjadi sumber sejarah dalam bentuk tertulis yang menjadi literatur atau sumber bacaan bagi siapa saja yang akan melakukan penelitian sejenis dengan periode dan tema yang berbeda tergantung dari ketertarikan penulis lainnya.

Tujuan penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan, yaitu menjelaskan proses dirintisnya Usaha Pecel Lele Ayo Mampir Abu Thalib di Kota Jambi dan perkembangannya serta memaparkan kondisi ekonomi pemilik sekaligus pedagang pecel lele dan karyawan termasuk pihak yang menjadi agennya serta kontribusinya bagi pemenuhan kebutuhan konsumen sebagai pembeli dan pelanggan.

D. Metode Penelitian

Penelitian tentang usaha Pecel Lele Ayo Mampir Abu Thalib ini merupakan penelitian historis yang menggunakan metode sejarah untuk merekonstruksi ulang peristiwa atau fenomena kesejarahan yang terjadi di kelampauan dan berkesinambungan atau berkelanjutan hingga masa kini, didasarkan pada atas sumber-sumber yang ada untuk melihat fakta agar dapat diambil kesimpulan dan disusun secara kronologis. Dalam hal ini dalam metode sejarah tersebut meliputi beberapa tahapan mulai dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.¹

Dalam hal ini langkah pertama yang di lakukan peneliti yaitu melakukan pengumpulan sumber (heuristik). Di dalam penelitian sejarah, peneliti dapat mencari dan mengumpulkan sumber-sumber mulai dari sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda (artefak) tergantung pada kebutuhan peneliti sesuai dengan tema penulis sejarahnya.

Untuk penelitian ini sumber utama yang menjadi sumber primernya yaitu sumber lisan, dalam hal ini akan dicirikan dan ditentukan siapa saja yang menjadi informan untuk mengetahui cerita dan kisah sejarah dari Usaha Pecel Lele Ayo Mampir di Kota Jambi yang ditekuni. Oleh karena itu informan yang dimaksud dimulai dari pemilik sekaligus pedagang Pecel Lele Ayo Mampir, pembeli / pelanggan, agen/distributor/penjual bahan baku (ikan, ayam, dan lain-lain), dan karyawan / pekerja. Selanjutnya sumber tertulis berupa arsip atau dokumen

¹Kuntowijoyo, 1995, Pengantar Ilmu Sejarah, Yogyakarta : Bentang Budaya, hlm. 60 - 61.

pribadi pemilik dan pedagang Pecel Lele Ayo Mampir antara lain pembukuan penjualan/keuntungan/kerugian/daftar menu/daftar harga/ foto-foto yang berhubungan dengan Usaha Pecel Lele mereka.

Setelah semua sumber terkumpul, maka hal selanjutnya yang dilakukan adalah kritik. Setelah pengumpulan sumber penulis akan melakukan kritik sumber terhadap sumber yang di dapatkan baik secara tertulis contohnya seperti arsip maupun lisan contohnya seperti wawancara dengan informan, mencatat dan melakukan rekaman serta menyusun hasil wawancara berupa transkripsi. Dalam melakukan kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik ekstern (keaslian) dengan mengidentifikasi sumber dari bentuk/tampilan fisik contohnya seperti dokumen sementara itu kritik intern (kredibilitas) membaca kembali untuk mengetahui keaslian dari informasi yang terkandung didalamnya agar sesuai dengan penelitian yang dilakukan, contohnya seperti memeriksa apakah pernyataan yang tercantum di dalam dokumen isinya sesuai dengan realita sejarah atau tidak. Maka dari itu penulis dapat membedakan sumber-sumber yang di dapat.

Selanjutnya akan dilakukan tahap Interpretasi, hal yang dilakukan peneliti adalah dengan memberikan penafsiran, penilaian pribadi, atau pendapat mengenai sumber yang telah dikumpul pada tahap heuristik. Tahap terakhir yang dilakukan yaitu historiografi yaitu menulis hasil penelitian secara berurutan dan kronologis terhadap peristiwa –peristiwa yang terjadi agar tidak menimbulkan keraguan bagi pihak yang membacanya dalam bentuk karya sejarah, dalam hal ini skripsi sejarah yang berjudul “Pecel Lele Ayo Mampir Abu Thalib di Kota Jambi

1999 - 2024”.

E. Landasan Teoritis dan Pendekatan

Penelitian ini bertemakan sejarah ekonomi, sebagaimana yang dijelaskan Kuntowijoyo bahwa sejarah ekonomi adalah sejarah yang melihat manusia dalam memenuhi kebutuhan barang dan jasa, institusi dan hubungan yang muncul dari perubahan teknik dan pandangan yang berkaitan dengan usaha ekonominya, serta akibat maupun kegagalan yang harus dialami dari usahanya.² Sejarah ekonomi juga dapat dipahami sebagai suatu studi yang mengenai individu dan masyarakat membuat pilihan atau tanpa mengeluarkan uang dengan menggunakan sumber-sumber daya untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa dan mendistribusikannya untuk konsumsi sekarang dan masa datang kepada berbagai individu dan golongan masyarakat.³

Dalam sejarah ekonomi tergambar kegiatan ekonomi masyarakat baik itu di tingkat makro hingga mikro untuk memperoleh barang atau jasa. Permasalahan yang bisa dibahas dalam sejarah ekonomi adalah ekonomi ditingkat makro dan tingkat mikro, namun menjadi menarik jika kajiannya lebih kepada ekonomi mikro yang langsung melihat dan menyentuh “orang-orang kecil” yang turut menggerakkan perekonomian lokal, bahkan secara tidak langsung juga berdampak pada ekonomi makro ditingkat nasional. Salah satunya adalah penelitian tentang Usaha Pecel Lele Ayo Mampir di Kota Jambi 1999 - 2024.

Dalam usaha pecel lele biasanya membutuhkan orang yang menekuninya, bisa disebut pedagang. menurut KBBI pedagang adalah seseorang

²Kuntowijoyo, 2003, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Tiara Wacana, hlm.71

³Hasibuan, 1987 *Ekonomi Industri*, Jakarta : LP3ES, hlm. 12.

yang pekerjaannya sebagai pedagang,⁴ sedangkan menurut kamus ekonomi pedagang adalah seseorang yang membeli dan menjual barang kembali tanpa mengubah bentuk dan tanggung jawab sendiri dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Beberapa istilah yang melekat dengan kata pedagang :

1. Pedagang musiman

Orang yang melakukan transaksi jual beli atau pertukaran baik berupa barang dan jasa yang dilakukan pada waktu dan tempat tertentu.⁵

2. Pedagang eceran

Pengusaha yang dalam kegiatan usaha atau pekerjaannya melakukan penyerahan barang dan jasa dengan melalui suatu tempat, dilakukan langsung kepada konsumen, dilakukan secara tunai pedagang dan pembeli langsung menyerahkan atau membawa barang yang dibelinya.⁶

3. Pedagang Asongan

Menurut KBBI pedagang yang menjajakan buah-buahan dan sebagainya (dalam kendaraan umum, perempatan jalan). Secara umum mereka ini merupakan pedagang yang menjual barang dagangan dengan cara menawarkan (mengasongkan) dagangannya secara langsung kepada konsumen dan tempat untuk jualannya tidak tetap alias berpindah-pindah (angkutan umum, bis, terminal).⁷

⁴Ahmad A.K. Muda, 2006, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya : Reality Publisher), hlm. 167.

⁵Aji Efendi, 2009, Perilaku Ekonomi Pedagang Musiman Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Studi Kasus Pada Penjual Durian di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang, *Skripsi*, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Semarang, UNNES, hlm.8.

⁶Pedagang Eceran, <https://pajak.go.id>

⁷Andhika Perdana Nugraha, 2017, Analisis Gender Terhadap Perempuan Pedagang Terhadap Peremouan Pedagang Asongan di Kota Medan, *Skripsi*, Departemen Antropologi Sosial Fisipol, USU Medan, hlm.14.

4. Pedagang keliling

Pemahamannya sama dengan pedagang asongan

5. Pedagang Kaki Lima

Disingkat PKL adalah istilah untuk menyebut penaja dagangan yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan demikian karena jumlah kaki pedagangya ada lima.

Pecel lele merupakan asal dari Lamongan, Jawa Timur dan sebenarnya menggunakan kata "pecek" atau sebuah penyajian lauk dan sayur yang diberi sambal di sampingnya. Namun seiring berjalannya waktu, karena harus bersaing dengan makanan khas kota lain yang memiliki nama hampir sama dengan pecek, banyak orang pun lebih mengenalnya dengan nama pecel. Khas spanduk pecel lele lamongan yaitu makanan dari hewan, maupun hewan laut yang menggambarkan Lamongan memang kota pantai Utara Jawa, dari spanduk Pecel Lele Lamongan yang hampir di seluruh Indonesia mempunyai spanduk yang sama untuk memberitahukan bahwa spanduk pecel lele lamongan itu identitas orang asli berasal dari Lamongan, pantai utara jawa dengan gaya khas dari kampung halaman.

Pendekatan multidisipliner tentu digunakan dalam skripsi ini, karena penelitian historis juga membutuhkan ilmu sosial lainnya untuk memperkuat analisis masalah. Hal ini dilakukan dengan cara meminjam konsep / istilah dan teori ekonomi, yang cocok dengan penelitian ini adalah Teori Schumpeter tentang entrepreneur yang mengaitkan hubungan aspek-aspek perekonomian. Dalam literatur-literatur kewirausahaan, entrepreneurship diartikan berbeda-beda oleh

para ahli. Menurut Suryana, entrepreneurship merupakan suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan dan mencari peluang dari masalah yang dihadapi oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Berdasarkan definisi ini, inti dari entrepreneurship adalah kreativitas dan inovasi. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat ide baru dengan mengkombinasikan, mengubah, atau merekonstruksi ide-ide lama. Sedangkan inovasi merupakan penerapan dari penemuan suatu proses produksi baru atau pengenalan akan suatu produk baru.⁹ Dalam bahasa Indonesia, istilah entrepreneurship diartikan kewirausahaan yang memiliki pengertian sedikit berbeda oleh para ahli.

Meskipun demikian, masing-masing pendapat memiliki inti dari entrepreneurship, yaitu tentang kreativitas atau inovasi. Secara umum pengertian *entrepreneurship* (Kewirausahaan) adalah proses kegiatan kreativitas dan inovasi menciptakan perubahan dengan memanfaatkan peluang dan sumber-sumber yang ada untuk menghasilkan nilai tambah bagi diri sendiri dan orang lain serta memenangkan persaingan. *Entrepreneur* juga merupakan segala hal yang berkaitan dengan sikap, tindakan, dan proses yang dilakukan oleh para entrepreneur dalam merintis, menjalankan dan mengembangkan usaha mereka.

Pendekatan ilmu ekonomi juga dapat membantu untuk mengetahui aspek-aspek tertentu dalam sebuah usaha / bisnis mulai dari modal, keuntungan, kerugian, upah. Tidak hanya pendekatan ekonomi, kajian sosiologi juga dapat digunakan untuk melihat interaksi sosial antara sesama pedagang dan pemilik

⁸Abu Marlo, 2013, *Entrepreneurship Hukum Langit*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm.. 5.

⁹*Ibid.*, hlm. 82.

usaha pecel lele, pedagang pecel lele dengan pembeli dan pelanggan, pedagang pecel lele dengan produsen, penjual, dan agen pemasok bahan baku pembuatan pecel lele.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari beberapa sumber penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan dari skripsi dan jurnal. *pertama*, Skripsi Dio Febrian Pratama dengan judul Identifikasi Peluang Pengembangan Usaha Pecel Lele di Bandar Lampung.¹⁰ Skripsi ini membahas faktor – faktor lingkungan internal dan eksternal pecel lele di Bandar Lampung dengan menggunakan analisi SWOT. *Kedua* artikel di jurnal yang ditulis Iklima Raudatul Jannah yaitu Analisis Sosial Ekonomi Usaha Dagang Kecil Pecel Lele di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.¹¹ Artikel ini hanya terbatas pada kawasan satu kecamatan saja, sedangkan skripsi yang akan ditulis meliputi semua kecamatan di Kota Jambi dan terfokus pada tema sejarah ekonomi saja.

¹⁰Dio Febrian Pratama, 2022, Identifikasi Peluang Pengembangan Usaha Pecel Lele di Bandar Lampung, *Skripsi*, Lampung : Fisipol Universitas Lampung

¹¹Iklima Raudatul Jannah, dkk, 2019, Analisis Sosial Ekonomi Usaha Dagang Kecil Pecel Lele di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi, *e-journal perdagangan industri dan moneter*, Januari-April, 7(1).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan urutan penyajian dari masing-masing bab secara terperinci, singkat dan jelas. Sistematika pembahasan bertujuan untuk menggambarkan mengenai susunan isi proposal / skripsi secara teratur. Penulisan ini disusun dalam lima bab yang masing-masing terdiri dari sub bab sebagai acuan berpikir secara sistematis.

Bab I berisi tentang latar belakang masalah, permasalahan dan ruang lingkup, arti penting dan tujuan, metode penelitian, landasan teoritis dan pendekatan, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan, Bab II membahas tentang wilayah Kota Jambi secara administratif wilayah sebagai tempat atau lokasi Usaha Pecel Lele Ayo Mampir. Untuk Bab III menguraikan tentang awal dan perkembangan usaha pecel lele mulai dari alasan ditekuni, faktor pendukung, faktor pendorong, jenis pedagang dan pemilik usaha, keuntungan, penjualan / pemasaran, pembeli / pelanggan, kendala yang ditemui hingga upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.

Bab IV berisi tentang dampak atau akibat dari Usaha Pecel Lele Ayo Mampir bagi pedagang dan pemilik serta karyawan / pekerja terutama bagi kehidupan ekonomi mereka, dalam artian untuk mengetahui tingkat kesejahteraan dari penghasilan atau pemasukan hasil penjualan pecel lele. Ditambah lagi dengan alokasi atau pemanfaatan penghasilan tersebut bagi pedagang dan pemilik usaha Pecel Lele Ayo Mampir. Bab terakhir adalah Bab V yang menjadi kesimpulan dan berisikan hasil temuan selama penelitian.